

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Salah satu elemen utama dunia pendidikan adalah guru. Mengemban tanggungjawab sebagai pendidik dari hari-kehari tentunya semakin berat, seiring dengan perkembangan zaman. Tantangan globalisasi membuat guru untuk semakin profesional. Tantangan globalisasi yang dihadapi oleh guru adalah guru dituntut untuk bisa menguasai dengan baik IPTEK. Jika, guru tidak mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi maka akan mengalami kesulitan dalam pembelajaran multimedia. Tantangan yang selanjutnya adalah krisis moral, krisis sosial, krisis identitas, dan perdagangan bebas. Tantangan tersebut menjadi tugas utama dalam pendidikan. Dunia pendidikan mempunyai peran penting dalam menciptakan SDM yang unggul serta mampu bersaing di dunia internasional. Dalam mempersiapkan SDM yang unggul membutuhkan guru yang kompeten, serta berdedikasi tinggi sehingga terbentuk peserta didik yang memiliki kompetensi unggul (Kunandar, 2010: 39).

Karakter kerap kali dikaitkan dengan etika, moral, akhlak ataupun budi pekerti yang melekat dalam diri manusia. Kepribadian seseorang dapat ditentukan dari cara berpikir dan bertindak. Karakter merupakan cara berpikir seseorang dalam menerapkan norma-norma kebaikan dalam bertindak, sehingga tindakan tersebut menjadi ciri khas individu tersebut. Sehingga dapat disimpulkan bahwa karakter dapat dilihat melalui tindakan.

Salah satu dampak globalisasi adalah merosotnya karakter individu. Dalam lingkup yang lebih kecil dapat dilihat dari merosotnya karakter peserta didik. Kerap kali siswa menunjukkan karakter yang tidak mencerminkan seseorang yang berkecimpung dalam dunia pendidikan. Di media sosial sering kali terdengar berita-berita yang memuat tentang kenakalan remaja, seperti: mencuri, tawuran, dan ugal-ugalan, dan masih banyak lagi. Sebagai orang muda dan yang akan menjadi generasi penerus bangsa, akan sangat disayangkan jika peserta didik memiliki karakter yang buruk. Jika karakter yang tidak baik ini terus berlanjut maka akan menjadikan bangsa Indonesia akan sulit mengalami kemajuan dimasa mendatang. Oleh karena itu diharapkan pembentukan karakter peserta didik dimulai sejak dini. Pembentukan karakter ini membutuhkan peran orang tua dan juga para guru untuk membimbing siswa menjadi pribadi yang memiliki karakter yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila.

Implementasi nilai Pancasila selalu mengalami pembaharuan. Tujuan dari pembaharuan ini adalah untuk memperbaiki dinamika internal yang ada dalam diri Pancasila. Belum teraktualisasinya nilai-nilai Pancasila secara konsisten perlu ditinjau kembali untuk dikaji ulang (Setiawan, 2014:132)

Pendidikan tidak terlepas dengan adanya pendidikan formal di sekolah. Sekolah merupakan tempat untuk memperoleh ilmu pengetahuan, keterampilan, yang diberikan oleh tenaga pendidik. Sekolah merupakan tempat terbentuknya interaksi antar individu. Sekolah juga dapat membina karakter peserta didik. Sekolah memiliki tanggungjawab yang besar dalam mendidik dan membina karakter siswa. Membina karakter peserta didik berdasarkan nilai-nilai Pancasila

merupakan sebahagian dari tujuan pendidikan. Pembentukan karakter peserta didik diharapkan dapat menjadi pribadi yang bertanggungjawab dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dalam mempersiapkan generasi penerus bangsa dibutuhkan peran guru. Guru berperan untuk memberi pengarahannya, nasehat, serta teguran kepada peserta didik. Guru merupakan tokoh yang diguguh dan ditiru.

Pancasila merupakan dasar negara dan sebagai ideologi negara. Nilai-nilai yang tertanam dalam Pancasila dijadikan sebagai pedoman dalam bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Untuk membina karakter masyarakat yang baik dan bertanggungjawab haruslah berlandaskan dengan nilai-nilai Pancasila. Nilai sila pertama memancarkan sikap keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Bangsa Indonesia adalah negara yang terdiri dari bermacam agama, yang kemudian mengajarkan warga negara untuk memiliki rasa toleransi terhadap penganut agama yang berbeda keyakinan. Sila ke-dua mengajarkan untuk mengakui persamaan, hak serta kewajiban antar sesama manusia, serta menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Sila ke-tiga Persatuan Indonesia, nilai yang terkandung adalah mendahulukan kepentingan negara dibandingkan dengan kepentingan pribadi, serta perbedaan pendapat yang diselesaikan dengan musyawarah. Sila ke-empat mengandung nilai bahwa setiap warga negara dituntut agar dapat menghormati hasil musyawarah. Sila ke-lima Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia mengandung nilai yang terkandung adalah tolong menolong antar sesama serta menghargai hak dan kewajiban orang lain.

Untuk mengarahkan peserta didik agar memiliki karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, yang menjadi tujuan dari pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Pembelajaran PPKn menitikberatkan pada pembentukan karakter siswa yang bermuara pada nilai-nilai Pancasila. Karakter dalam nilai-nilai tersebut yang dimaksud adalah sikap disiplin, sopan, jujur, bertanggungjawab, pantang menyerah, serta cinta tanah air.

Pendidikan karakter berkaitan dengan pengembangan kebiasaan-kebiasaan baik. Pendidikan karakter bertekad untuk membina karakter anak untuk memahami serta bertindak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dan berkaitan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan. (Suwardani, 2020:40)

Salah satu guru yang dijadikan teladan bagi peserta didik adalah guru PPKn. Guru PPKn merupakan guru yang memiliki tanggungjawab dalam membentuk karakter penerus bangsa yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila, sehingga dalam kehidupan sehari-hari guru PPKn dituntut untuk memiliki kesamaan antara perkataan dan tindakan yang dilakukan. Guru PPKn diharapkan memiliki kemampuan untuk mengembangkan sikap sosial, perilaku dan pola pikir yang baik. Sehingga semua tindakannya dijadikan acuan bagi peserta didik untuk bersikap kritis, analitis, rasional, dan demokratis.

Zuriah, (2007:25) berpendapat bahwa,  
“Adapun ciri-ciri seorang guru PPKn adalah religius, jujur, disiplin, tanggungjawab, toleran, sadar akan hak dan kewajiban, mencintai kebenaran dan keadilan, peka terhadap lingkungan, mandiri dan percaya diri, sederhana, terbuka dan penuh pengertian terhadap kritik dan saran, patuh dan taat terhadap peraturan, tidak suka berbuat onar, kreatif dan inofatif”

Berdasarkan pendapat tersebut, maka diambil kesimpulan bahwa peran guru PPKn bukan hanya sekedar mendidik dibidang akademik. Namun, guru PPKn juga dijadikan sebagai teladan dari karakter yang baik. Guru PPKn diharapkan dapat menjadikan siswa menjadi manusia yang memiliki karakter berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Guru dikatakan berhasil apabila guru dapat memahami masalah akademik serta mampu memahami karakter peserta didik (Djiwandono, 2006:3)

Sehubungan dengan penjabaran diatas maka penulis memilih lokasi penelitian di SMPN 3 Percut Sei Tuan. Peneliti menemukan beberapa persoalan yang ada di sekolah tersebut yang berkaitan dengan karakter peserta didik. Diantaranya ada beberapa siswa yang tidak memperhatikan guru ketika mengajar, hal ini jelas tidak baik, siswa seharusnya menyimak materi yang dipaparkan oleh guru. Hal ini dikarenakan pembelajaran tersebut akan menambah wawasan peserta didik. Masalah selanjutnya ketika proses belajar mengajar berlangsung terdapat peserta didik yang saling mengejek serta menertawakan siswa yang lain jika tidak bisa menjawab pertanyaan. Selain itu kerap kali siswa tidak menghargai guru ketika mengajar, terkadang ada yang membuka pembicaraan ditempat duduk ketika guru menjelaskan materi didepan kelas. Perilaku lainnya adalah peserta didik kerap tidak menghargai guru yang memiliki sifat lemah lembut, dan kurang tegas. Peserta didik menciptakan keributan pada saat guru memaparkan materi dikelas. Berbeda halnya, ketika guru yang memiliki sifat tegas, mereka tidak terlalu membuat keributan pada saat proses pembelajaran.

Beberapa karakter buruk yang dilakukan siswa adalah adanya siswa yang bolos pada saat jam pelajaran, dengan cara meminta izin untuk ke toilet namun nyatanya siswa tersebut pergi jajan dan duduk-duduk di kantin. Pada saat jam pelajaran berlangsung kerap kali ada siswa yang malas mencatat pada saat belajar, dan tidak mengerjakan tugas. Masalah lainnya adalah siswa yang tidak memakai baju dengan rapi dan tidak menggunakan dasi. Semua perilaku tersebut mencerminkan kurang baiknya karakter yang dimiliki peserta didik.

Buruknya karakter peserta didik di sekolah mengungkapkan bahwasanya peran guru masih belum bekerja maksimal dalam membentuk karakter berdasarkan nilai-nilai Pancasila di SMPN 3 Percut Sei Tuan, serta penerapan nilai-nilai Pancasila yang belum diimplementasikan dengan baik oleh peserta didik. Proses pembentukan karakter siswa berdasarkan dengan nilai-nilai Pancasila tentunya tidak terlepas dengan konsep pembelajaran yang diterapkan guru didalam kelas. Penguasaan konsep pembelajaran yang diterapkan didalam kelas haruslah dapat dikuasai dengan baik. Berdasarkan penjelasan diatas, penulis tertarik untuk meneliti, mencari tahu, serta menelaah lebih luas dan mengangkat lebih dalam sebuah proposal penelitian yang berjudul **“Peran Guru PPKn Dalam Membina Karakter Siswa Berdasarkan Nilai-Nilai Pancasila Di SMP Negeri 3 Percut Sei Tuan Tahun Ajaran 2021/2022”**

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah merupakan masalah yang akan diteliti dengan tujuan agar penelitian yang dilakukan terarah dan memiliki tujuan yang jelas.

Identifikasi masalah bertujuan untuk mencegah terjadinya kesimpangsiuran dalam membahas dan meneliti masalah yang ada (Setiawan, 2014:69).

Agar penelitian lebih terarah, maka peneliti mengidentifikasi masalah terhadap permasalahan yang akan diteliti, yaitu:

1. Karakter yang dimiliki oleh peserta didik masih tergolong buruk
2. Penerapan nilai-nilai Pancasila yang ditanamkan oleh para guru belum terlaksana dengan baik, dan belum dilaksanakan dengan baik oleh siswa
3. Peran guru PPKn dalam membina karakter berdasarkan nilai-nilai Pancasila sudah dilaksanakan, namun belum diimplementasikan dengan baik oleh siswa.
4. Fungsi guru dalam membangun karakter peserta didik yang masih kurang maksimal, serta peserta didik belum sepenuhnya menerapkan karakter yang baik.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Luasnya ruang lingkup yang ingin dibahas, peneliti membatasi masalah agar lebih terarah, sehingga memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian. Maka peneliti membatasi masalah yaitu bagaimana peran guru PPKn dalam membentuk karakter siswa berdasarkan butir-butir pengamalan nilai-nilai Pancasila sila ke-2 dan ke-3.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berkaitan dengan latar belakang dan pembatasan masalah di atas maka rumusan masalah penelitian ini ialah: “Bagaimana peran guru PPKn dalam membentuk karakter siswa berdasarkan nilai-nilai Pancasila di SMP Negeri 3 Percut Sei Tuan?”

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan identifikasi masalah dan rumusan masalah, maka yang menjadi tujuan penelitian: Mengetahui peran guru PPKn dalam membentuk karakter siswa berdasarkan nilai-nilai Pancasila di SMP Negeri 3 Percut Sei Tuan.

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

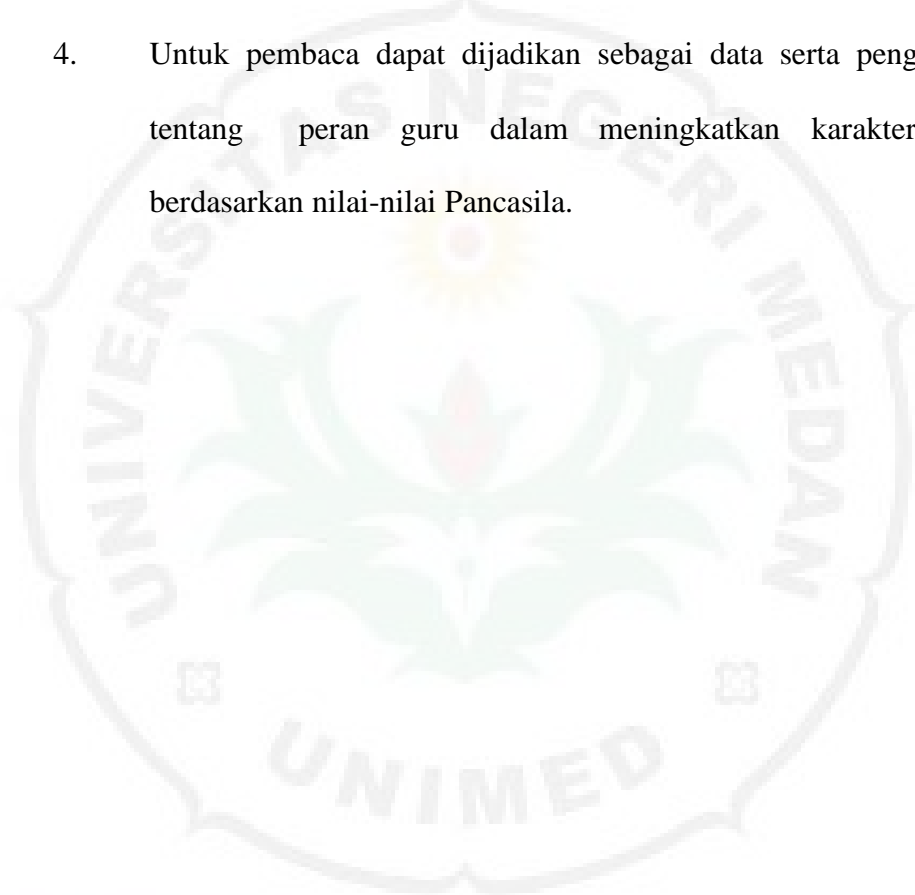
Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara akademis, hasil penelitian dapat dijadikan acuan sebagai upaya pengembangan kajian pendidikan, serta acuan bagi mahasiswa yang melakukan kajian tentang peran guru PPKn dalam membentuk karakter siswa berdasarkan nilai-nilai Pancasila.
2. Secara teoritis, bisa meningkatkan konsep ilmu pendidikan terkhusus dibidang Pendidikan Kewarganegaraan yang mengkaji tentang peran guru PPKn dalam membentuk karakter siswa berdasarkan nilai-nilai Pancasila.
3. Untuk peneliti, sebagai pengalaman yang berguna dalam



mengetahui peran guru dalam membentuk karakter siswa berdasarkan nilai-nilai Pancasila saat terjun ke lapangan dan juga sebagai wadah untuk meningkatkan ilmu pengetahuan.

4. Untuk pembaca dapat dijadikan sebagai data serta pengetahuan tentang peran guru dalam meningkatkan karakter siswa berdasarkan nilai-nilai Pancasila.



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY